

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, murid-murid sekolah menengah berumur 14-18 tahun. Masa ini adalah masa remaja dimana merupakan masa peralihan antara masa anak dan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian itu telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi pada masa ini sebab setelah melewati masa ini remaja berubah menjadi seorang dewasa. Masa usia ini merupakan masa yang penuh perubahan dalam pertumbuhan fisik, mental, sosial dan emosional. (Yusuf Gunawan, 1992 : 190).

Remaja pada satu pihak memiliki sikap yang kurang mendukung dari pemenuhan tuntutan kondisi mental yang masih labil atau yang kita sebut dengan masa pubertas. Anak puber ini mulai menemukan diri sendiri atau jati dirinya, dan seperti pada setiap penemu, anak lebih-lebihkan AKU-nya segala sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri, sekarang menjadi maha penting.

Masa ini merupakan periode *sturm und drang* (masa penuh badai, tofan dan gelora nafsu) merupakan waktu untuk terus menerus mencari dan menemukan dipenuhi unsur keputusan dan puncak kebahagiaan juga merupakan periode perjuangan untuk mandiri (menjadi aku yang berdiri sendiri) anak sering dicengkap kepedihan hati, karena ia tidak memahami keadaan dirinya

sendiri maupun situasi lingkungannya. Hatinya dicekam pesimisme yang diselingsi romantika kegembiraan hidup. (Kartini Kartono, 1995 :169-170)

Seorang anak biasanya bersifat individualis, egois, damba kebesaran atau pujian dan keinginan yang bermacam-macam, sehingga menumbuhkan daya kreatif yang tinggi. Secara khusus CH Buhter yang dikutip Andi Mampiare (1984 : 288-289) mengemukakan bahwa masa ini adalah masa transisi dimana dunia anak mengalami keguncangan mental yang labil. Karena perannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi berbagai gejala atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi efektif, sosial, intelektual juga moral.

Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (1991 : 87) pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, menemukan dirinya serta mencapai pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh semangat menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan hakekat sesuatu yang dicarinya. Hal ini terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat yang mengganggu kestabilan kepribadian anak.

Selama masa itu seorang remaja mengalami banyak perubahan dalam sikap-sikap sosial dan mental serta sikapnya terhadap sekolah, guru, orang tua dan penguasa lainnya. Perubahan-perubahan minatpun sangat jelas, terutama perubahan minat terhadap nilai-nilai kesustraan, kesenian dan kemasyarakatan. Perubahan ini menuju ke bentuk minat yang individual, sehingga terjadi banyak

perbedaan minat anak-anak dalam satu kelas. Terhadap banyak mata pelajaran mereka menunjukkan banyak perbedaan kemampuan pula. Adanya perbedaan ini membuat tugas guru menjadi besar dan sulit, sehingga mereka harus menyesuaikan diri terhadap perbedaan-perbedaan minat dan sikap individual siswa. Guru harus segera memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan ini, karena setiap anak akan menuju kedewasaannya menurut sifat dan wataknya masing-masing. Patokan norma lebih cocok untuk orang dewasa daripada untuk anak remaja. Perbedaan individual ini menuntut guru memberikan pertolongan individual dalam bentuk bimbingan. (Yusuf Gunawan, 1992 : 191).

Perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah bagi anak didik. Hal tersebut karena adanya dua faktor yang mempengaruhi. Faktor yang pertama dari dalam yaitu bersumber dari dalam jiwa anak itu sendiri seperti kelemahan daya penalaran, kemauan, keadaan fisiknya yang menyangkut tentang keadaan jasmaniahnya dan faktor yang kedua dari luar yaitu bersumber dari luar dirinya sendiri seperti pengaruh lingkungan kehidupan sosial ekonominya misalnya keluarga dan masyarakat yang kurang memberikan motivasi kearah belajar, kemampuan untuk membiayai dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana belajar.

Motivasi belajar dapat tumbuh dan berawal dalam diri anak itu sendiri tetapi terkadang motivasi tersebut kurang kuat sehingga memerlukan motivasi dari luar seperti dari pihak sekolah yang bertindak disini adalah guru, petugas BK, dan pihak-pihak yang terkait didalamnya.

Guru merupakan tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan kesulitan-kesulitan murid. Gurulah yang paling banyak dan paling sering berhubungan dengan murid-murid terutama dalam kegiatan kurikuler di sekolah. Jadi jelas bahwa tugas guru bukan memberi berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada murid-murid. akan tetapi guru juga mempunyai tugas mengawasi dan mengarahkan pribadi-pribadi setiap muridnya. (Slameto, 1988 : 112-113).

Kesulitan dalam menyesuaikan diri serta masalah-masalah yang dihadapi para peserta didik dalam belajar, jelas tidak mungkin dapat diselesaikan oleh tenaga edukatif (guru) karena waktu mereka lebih banyak tersita dalam kegiatan pembelajaran (instruksional) oleh karena itu pada suatu lembaga pendidikan diperlukan bantuan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang berkompeten. (Hallen , 2002 : 27).

Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh petugas BK merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan belajar yang penting diselenggarakan di sekolah karena kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan saja akan tetapi menurut Kartini Kartono (1985 : 157-161) banyak faktor yang menyebabkan kegagalan siswa dalam belajar diantaranya status ekonomi, situasi dalam keluarga dan pergaulan.

Anak yang tidak diperhatikan lagi oleh orang tua yang selalu sibuk dengan urusan masing-masing, maka anak mencari tempat lain dimana mereka memperoleh perhatian dan dapat di terima oleh kelompok maka lari kedalam

pergaulan dengan anak-anak sebaya dan membentuk geng-geng. Serta melakukan apa saja yang mereka anggap baik, agar dapat menarik perhatian orang lain.

Andai kata mereka masuk dalam kelompok yang baik niscaya akan membuahkan hasil yang baik pula. Tapi pada umumnya mereka justru masuk kedalam geng anak-anak berandalan yang sudah tidak sekolah lagi. Dari pergaulan inilah mereka sedikit demi sedikit disuntik dengan kebiasaan-kebiasaan yang jelek seperti menghisap ganja, menggunakan obat-obat narkotika, mencuri, berkelahi dan sebagainya. Kebiasaan inilah yang akan mengakibatkan anak sering tidak masuk sekolah dan menjadi malas belajar. Sedang pengawasan orang tua dapat dikatakan sama sekali tidak ada dan akibat dari semuanya ini lagi-lagi ialah prestasi belajar anak yang hancur.

Petugas bimbingan di sekolah menengah dipegang oleh guru BP/BK yang fungsinya sebagai konselor sekolah. Konselor adalah seorang anggota staf sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan dan mempunyai keahlian khusus dalam bimbingan yang tidak dapat dikerjakan oleh guru biasa. Konselor bertanggungjawab langsung kepada sekolah dan hanya mempunyai hubungan kerjasama dengan guru serta anggota staf lainnya.

Dengan demikian betapa pentingnya program bimbingan dan konseling yang dilakukan sekolah dalam rangka menunjang kesuksesannya program pendidikan dalam membantu anak didik agar mereka berhasil dalam belajarnya.

Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu para peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya yang sedang ditempuhnya. Dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling berusaha mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. (Hallen, 2002 : 39).

Pengamatan sementara penulis dilapangan keberadaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Ma'arif Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes sudah cukup mempengaruhi siswa untuk belajar hingga prestasi belajarnya meningkat, khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

B. Perumusan masalah

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah dalam penelitian ini adalah bimbingan dan konseling

b. Pendekatan Masalah

Pendekatan dalam masalah ini menggunakan empirik yaitu penelitian lapangan.

c. Jenis Masalah

Masalah dalam penelitian ini hubungan layanan bimbingan dan konseling dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Batasan Masalah

Bertitik tolak dalam latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka penulis memberikan batasan-batasan permasalahan hanya mengenai hubungan layanan bimbingan dan konseling dengan peningkatan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, menghasilkan masalah pokok yang akan dianalisis selanjutnya. Dalam hal ini penulis akan bertolak dari upaya untuk menjawab perincian masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bimbingan dan konseling di SMA Ma'arif Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?

3. Bagaimana hubungan layanan bimbingan dan konseling terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikemukakan di atas maka peneliti ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauhmana layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Ma'arif Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui sejauhmana prestasi belajar siswa di SMA Ma'arif Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Ma'arif Luwungragi.
3. Mengetahui sejauhmana hubungan layanan bimbingan dan konseling terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

E. Kerangka Pemikiran

Pelajar tingkat menengah adalah masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Pada masa inilah dia dihadapkan pada kebiasaan yang berlaku dalam aspek jiwa maupun intelek supaya ia bisa menanggapi tuntutan kehidupan dewasa. Pada masa ini pula mereka merasa bahwa ia tidak bisa memahami orang-orang disekitarnya dan tidak suka. Mereka merasa bahwa dirinya cerdas namun lingkungan masyarakat tidak menghargai kemampuannya. Ia terkadang senang pada teman sebayanya secara sembunyi sembunyi yang memang tidak mampu

disembunyikan. Dari sinilah mereka dapat memahami perbedaan yang nyata antara kenyataan dan khayalan biasanya mereka sangat sensitif dan mudah dipengaruhi dengan sesuatu yang indah dan alami. Kadang-kadang mereka marah pada tokoh-tokoh agama dengan harapan mereka dapat diakui kepribadian dan eksistensinya mereka hidup dalam dunia yang khusus baginya, dalam arti suka menyendiri, tenggelam dalam lamunan-lamunan dan berubah-ubahnya emosi.

Hal ini biasanya mereka menentang pendapat-pendapat para tokoh dan melecehkannya. Tindakan ini dilakukan baik dilingkungan keluarga, disekolah maupun dilingkungan agama. Yang paling serius adalah pertentangan yang terjadi diantara para remaja itu sendiri. Belakangan ini pertentangan banyak terjadi dalam bentuk pertentangan antar remaja dan antar pelajar.

Kecenderungan pelajar untuk menentang keluarga dan menghindari ikatan-ikatan dan larangan-larangannya adalah masa transisi jiwa untuk bebas dan mandiri. Demikian juga terhadap para guru, peraturan-peraturan sekolah dan sistim-sistimnya adalah hal yang menyebabkan dan mendorong murid untuk marah dan membangkang. Dan karena itu pulalah yang menggerakkan pemberontakan dan mencoreng nama sekolah.

Dalam menghadapi era globalisasi, guru pembimbing dan tenaga pendidik memegang peranan penting dalam menghasilkan manusia-manusia yang siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Attia Mahmoud Hana (1978 : 53) Bimbingan merupakan suatu proses teknis yang teratur bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang

cocok dalam kesukaran yang dihadapinya. Guru pembimbing seyogyanya mampu untuk mempersiapkan peserta didik yang akan hidup dimasa yang akan datang dengan tantangan-tantangan dan perkembangan IPTEK yang makin besar. Untuk itu kualitas belajar peserta didik di sekolah atau di luar sekolah harus ditingkatkan sehingga menghasilkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu menghadapi tantangan-tantangan.

Tugas dan fungsi guru dalam proses kependidikan di sekolah tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan semata melainkan juga bertugas sebagai pendidik dan pembimbing atau *counselor*.

Bagi guru agama, karena tugas pokoknya mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai agama kedalam pribadi anak didik yang tekanan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama, maka secara *built-in*, ia adalah pembimbing atau *counselor* hidup keagamaan anak didik. Tugas guru agama yang sekaligus menjadi *counselor* memang lebih berat dibanding dengan guru umum yang berfungsi sebagai *counselor* bidang non-agama. (Umar, Sartono, 2001 : 72-73).

Kesulitan dalam penyesuaian diri serta masalah-masalah yang dihadapi para peserta didik dalam belajar jelas tidak mungkin dapat diselesaikan oleh tenaga guru karena waktu mereka lebih banyak tersita dalam kegiatan pembelajaran oleh karena itu, pada suatu lembaga pendidikan diperlukan bantuan

melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang berkompeten.

Agar layanan bimbingan dan konseling itu efektif diperlukan guru pembimbing yang kompeten dan memenuhi kualifikasi guru pembimbing yang profesional.

Guru pembimbing bukanlah suatu pekerja yang mudah dan ringan, sebab individu-individu (peserta didik) yang dihadapi dan ditangani di SMA sehari-hari satu dan yang lainnya mempunyai latar belakang permasalahan yang berbeda-beda dan keunikan atau kekhasan kepribadian masing-masing. (Ahmad Juntika Nurikhsan, Akur Sudyanto, 2005 : 7).

Proses pencapaian tujuan yang efektif dan efisien itu memerlukan adanya perencanaan dan pembinaan yang terus menerus, baik dan mantap yang dilaksanakan oleh mereka yang berkecimpung dalam kegiatan pendidikan. Demikian juga bimbingan, program bimbingan harus dapat memberi jawaban atas kebutuhan yang ada dalam situasi konkrit, atas dasar situasi konkrit yang dihadapi. Dengan perkataan lain, program bimbingan harus realistis dan dapat dilaksanakan (dapat dipraktekkan). Mempunyai program bimbingan berarti membantu staf bimbingan atau sekolah karena program memberi pedoman kepada kegiatan, memberi arahan dalam bekerja dan memberi kriteria dalam mengevaluasi kerja.

Seorang guru pembimbing didalam menjalankan tugasnya di SMA haruslah memiliki kemampuan untuk selalu bisa berperan sebagai fasilitator

dalam membangkitkan semangat belajar, mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, mampu memberikan layanan bimbingan akademik, mampu bekerja sama dengan guru atau tenaga pengajar lainnya dalam pengajaran remedial dan mampu membuat rekomendasi atau referral kepada pihak lain yang lebih kompeten untuk menyelesaikan permasalahan anak didik. (Ahmad Juntika Nurikhsan, Akur Sudioanto, 2005 : 8).

Kegiatan bimbingan dan konseling akan berhasil apabila ditunjang oleh berbagai komponen yang terkait pendidikan. Karena bimbingan komprehensif yang tidak dapat dilakukan oleh seorang saja, melainkan harus dilakukan oleh beberapa orang tenaga ahli agar benar-benar dapat berfungsi secara penuh dan efektif.

Seperti diketahui di dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada tiga ruang lingkup pendidikan, diantaranya bidang instruksional dan kurikulum, bidang administrasi dan kepemimpinan dan pembinaan pribadi.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tanpa memperhatikan kegiatan bidang pembinaan pribadi peserta didik mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap, serta bercita-cita tinggi tetapi mereka kurang mampu dalam memahami potensi yang dimilikinya dan kurang mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kegagalan dan kesukaran sewaktu mereka terjun ke masyarakat atau lapangan kerja, meskipun nilai raport atau IP yang diperolehnya cukup tinggi.

Dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan perlunya layanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan segalanya dalam membantu para peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Dengan melalui layanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan sumber data

a. Sumber data teoritik

Sumber data yang diambil dari beberapa buku/literatur yang berkenaan dengan masalah yang terkandung dalam penulisan ini.

b. Sumber data empirik

Sumber data yang diambil berdasarkan penelitian yaitu SMA Ma'arif Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi arikunto, 1998 : 15) sedangkan menurut kamus riset karangan Drs. Komarudin yang dimaksud populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. (Mardalis, 2003 : 53).

Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa SMA Ma'arif Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes yang berjumlah 317 orang pada tahun ajaran 2005 – 2006 dengan perincian sebagai berikut :

- Kelas X berjumlah 82 siswa
- Kelas XI berjumlah 87siswa
- Kelas 3 berjumlah 148 siswa

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil yaitu 13 % dari 317 siswa, maka 40 siswa dari kelas XI IPA penulis jadikan sampel. Penulis merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (1996 : 120) yang mengatakan "...jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih".

3. Teknik pengumpulan data.

Untuk memperoleh keterangan-keterangan yang lebih objektif dan konkrit maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, 1989 : 193).

Observasi digunakan untuk memperoleh data sehubungan dengan judul di atas dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

b. Metode interview

Metode interview atau wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data yang digunakan peneliti dengan menggunakan pertanyaan dengan lisan kepada pihak-pihak yang sekiranya berkaitan dengan masalah ini. (Sutrisno Hadi, 1989 : 193).

Metode ini digunakan untuk mencari informasi tanggapan, pemikiran, pendapat dan sebagainya dari pihak terkait yang terdapat dalam lembaga bimbingan dan konseling yaitu dengan koordinator lembaga bimbingan dan konseling, interview juga diperuntukan kepada siswa sebagai tindak lanjut dari penyebaran angket.

c. Metode Angket

Biasanya dengan daftar pertanyaan untuk memperoleh data beberapa jawaban yang sesuai dari para responden.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2001 : 236).

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul penulis menganalisisnya dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Melakukan prosentase angket dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka yang dicari

f = jumlah responden yang menjawab

N = jumlah responden

b. Hasrun Harahap (1982 : 186) menafsirkan hasil prosentase dengan menggunakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

Baik sekali berkisar antara 81 % - 100 %

Baik berkisar antara 61 % - 80 %

Cukup berkisar antara 41 % - 60 %

Kurang berkisar antara 21 % - 40 %

Kurang sekali berkisar antara 0 % - 20 %

- c. Menganalisis data dengan menggunakan pendekatan statistik untuk menerangkan hubungan antara dua variabel tersebut dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{(\sum x^2)(\sum y^2)}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" product moment

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" product moment (r_{xy}) dipergunakan pedoman sebagaimana dijelaskan Anas Sudijono (2001 : 180) sebagai berikut :

Besarnya "r" product moment (r_{xy})	
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel yang)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah

0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.